

## **HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA GURU SMK**

**Gea Gayatri Ayuningtias Kuswara**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, email: [gea.18111@mhs.unesa.ac.id](mailto:gea.18111@mhs.unesa.ac.id)

**Umi Anugerah Izzati**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, email: [umianugerah@unesa.ac.id](mailto:umianugerah@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* pada guru SMK X. Metode penelitian yang diaplikasikan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pada penelitian ini, penentuan sampel menggunakan teknik sampel jenuh yaitu 65 guru SMK. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan skala yang terdiri dari skala *self-esteem* dan skala *subjective well-being*. Kemudian untuk proses analisa data dilakukan dengan menjalankan uji korelasi *pearson product moment* melalui bantuan aplikasi *SPSS 26.0 for windows*. Berdasarkan hasil analisa data, diperoleh skor signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0.05$ ) dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,721 ( $r=0.721$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ditemukan hubungan yang signifikan dan bersifat positif antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* pada guru SMK X. Hal ini dapat diartikan dengan apabila semakin tinggi *self-esteem*, maka *subjective well-being* yang dimiliki oleh guru SMK X akan semakin tinggi pula. Hal tersebut berlaku untuk sebaliknya, dimana jika semakin rendah *self-esteem* maka semakin rendah juga *subjective well-being*.

**Kata Kunci:** *self-esteem*, *subjective well-being*, guru

### **Abstract**

*This study aims to determine the relationship between self-esteem and subjective well-being in SMK X teachers. The research method applied in this study is a quantitative method with a correlational approach. In this study, the determination of the sample used the saturated sample technique, namely 65 SMK teachers. The data collection technique in this study used a scale consisting of a self-esteem scale and a subjective well-being scale. Then the data analysis process is carried out by running the Pearson product moment correlation test through the help of the SPSS 26.0 application for windows. Based on the results of data analysis, obtained a significance score of 0.000 ( $p < 0.05$ ) with a correlation coefficient value of 0.721 ( $r = 0.721$ ). This shows that there is a significant and positive relationship between self-esteem and subjective well-being in SMK X teachers. This can be interpreted as the higher the self-esteem, the higher the subjective well-being of SMK X teachers. high too. This applies to the opposite, where the lower the self-esteem, the lower the subjective well-being.*

**Keywords:** *self-esteem*, *subjective well-being*, teachers

### **PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan suatu organisasi bersifat formal yang bergerak di bidang pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai upaya dalam pengembangan keterampilan dan membangun karakter dengan tujuan meningkatkan potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak, sehat, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta memiliki jiwa demokrasi yang bertanggung jawab. Sekolah merupakan komponen penting dalam rangka mencerdaskan bangsa dan membangun pendidikan di suatu Negara (Gazali, 2013). Salah satu jenis sekolah menengah di Indonesia yaitu Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK). SMK adalah sekolah yang berupaya meningkatkan mutu pendidikan dan berhubungan erat dengan dunia kerja. Oleh sebab itu, tujuan utama SMK ialah mempersiapkan peserta didik untuk proses penyesuaian diri dengan dunia kerja dengan meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam bidang tertentu, tergantung pada program yang dipilih (Sukma et al., 2021).

SMK X merupakan salah satu lembaga pendidikan dengan tujuan membentuk lulusan yang berkualitas dan berkompoten sehingga memiliki nilai jual untuk menghadapi persaingan di dunia kerja. Keberhasilan dari tujuan sekolah tidak lepas dari peranan sumber daya manusia, dimana seorang guru memiliki peranan yang penting di sekolah. Guru memiliki tugas, peran, kompetensi dan tanggung jawab kepada peserta didik

(Darmadi, 2016). Salah satu tugas seorang guru ialah mengajar peserta didik. Pekerjaan menjadi seorang pengajar menuntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, menciptakan inovasi dalam pembelajaran, mampu memahami karakteristik siswa, dan dapat mengikuti perubahan zaman seperti perkembangan teknologi saat ini (Ekamaya, R. N., & Puspitadewi, 2019). Tuntutan pekerjaan tersebut menyebabkan adanya kekhawatiran mengenai penurunan kesejahteraan pada guru (Skaalvik & Skaalvik, 2018). Selain tuntutan yang diberikan kepada guru, perubahan struktur dalam mengajar juga berdampak pada kesejahteraan guru. Hal ini dapat dijelaskan dengan pendapat Alves et al (2021) yang memaparkan bahwa akibat dari kondisi pandemi *Covid-19*, guru dihadapkan dengan perubahan dalam struktur pengajaran secara terus menerus yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan guru. Kesejahteraan subjektif merupakan salah satu bentuk dari kesejahteraan diri atau yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *subjective well-being* (Nurussalam & Izzati, 2018).

*Subjective well-being* mengarah pada fakta bahwa individu secara subjektif percaya hidup mereka merupakan hal yang diharapkan, diinginkan, baik, dan menyenangkan (Diener, 2009). Afek positif akan lebih banyak dirasakan oleh individu dengan *subjective well-being* yang tinggi dan rendahnya merasakan afek negatif (Diener, 2000). Pendapat tersebut menunjukkan individu penyandang *subjective well-being* tinggi akan melihat kehidupannya secara positif. Berkenaan dengan hal itu, *subjective well-being* mempunyai peranan penting bagi guru. Pendapat De Neve et al (2013) menjadi penguat pernyataan sebelumnya yang mengungkapkan bahwa *subjective well-being* penting diperhatikan karena dapat meningkatkan produktivitas kerja individu, kreativitas, hubungan sosial antar rekan kerja, serta mengurangi kecenderungan membolos atau tidak masuk kerja.

Menurut Bryson et al (2017) individu yang tinggi *subjective well-being* nya mampu bekerja secara lebih optimal, sehingga memungkinkan guru untuk memberikan pembelajaran secara maksimal kepada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Tandiyono (2020) dimana *subjective well-being* yang ada pada seorang pegawai berdampak besar pada peningkatan kinerja pegawai di suatu organisasi. Individu dengan *subjective well-being* yang baik menciptakan emosi positif pada dirinya, sehingga dapat menyebabkan sistem kekebalan tubuh, endokrin, dan kardiovaskular meningkat (De Neve et al., 2013). Hal ini membuktikan bahwa *subjective well-being* yang dinilai baik pada individu membantu menurunkan kekhawatiran atas kesehatan, khususnya selama pandemi. Efek lain yang ditimbulkan ketika mempunyai *subjective well-being* dalam domain pekerjaan yaitu membantu individu untuk menghindari kondisi

negatif saat bekerja. Vazi et al (2011) melaporkan ketika seorang guru dengan *subjective well-being* tinggi memiliki kecenderungan tidak mengalami *burnout* dalam pekerjaannya di sekolah. Individu yang *burnout* akan mengalami emosi negatif serta timbul perasaan tidak suka kepada rekan kerja akibat tuntutan pekerjaan (Bakker & Oerlemans, 2012). Dampak buruk dari *subjective well-being* guru yang rendah menjadi isu penting, sehingga sekolah perlu mengkaji *subjective well-being* guru di sekolah.

*Subjective well-being* menurut Diener (2000) ialah penilaian kehidupan individu yang mencakup aspek kognitif seperti kepuasan menyeluruh dan kepuasan dalam domain tertentu serta komponen afektif seperti afek positif dan negatif. Diener dan Chan (2011) berpendapat bahwa *subjective well-being* mengarah pada pandangan individu tentang diri mereka sendiri, yang mencakup penilaian kepuasan hidup serta perasaan, seperti emosi dan suasana hati. *Subjective well-being* diartikan oleh tokoh lain, yaitu Diener et al (2016) sebagai penilaian holistik dari kehidupan individu dan pengalaman emosional. Berdasarkan berbagai pengertian yang telah disebutkan diatas, *subjective well-being* didefinisikan sebagai penilaian individu secara menyeluruh atas pengalaman dan peristiwa hidupnya berlandaskan pada elemen kognitif dan afektif.

Menurut teori Diener (2000), *subjective well-being* memiliki dua aspek, yaitu aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif menilai kepuasan hidup individu yang dipisahkan menjadi dua kategori: evaluasi kepuasan hidup secara keseluruhan dan kepuasan dalam domain tertentu. Kepuasan pada hidup dideskripsikan pada bagaimana penilaian individu mengenai kehidupannya secara menyeluruh (Diener, 2006). Evaluasi kognitif individu dapat dilihat sebagai kepuasan pada beberapa bidang kehidupan tertentu, seperti pekerjaan, kesehatan, keluarga, hubungan sosial individu, atau waktu luang yang dimiliki individu (Diener, 2006). Aspek afektif berkaitan dengan evaluasi perasaan yang terbagi menjadi penilaian positif (*positive affect*) dan penilaian negatif (*negative affect*) (Diener, 2000). Dimensi afek positif dapat ditandai dengan suasana serta emosi positif diantaranya gembira, senang, bangga, suka cita, penuh kasih sayang, dan bahagia (Diener et al., 1999). Pada dimensi afek negatif ditandai dengan adanya perasaan bersalah, kecewa, tertekan, depresi, cemas, serta iri hati (Diener et al., 1999).

Nursanti dan Nurulia (2012) mengungkap beberapa karakteristik individu dengan *subjective well-being* pada lingkungan kerjanya yaitu semangat untuk melakukan perubahan baik, memiliki rasa syukur, mampu melewati rintangan yang ada, menerima keadaan yang ada, mempunyai relasi yang baik dengan rekan kerja, berpandangan terbuka akan perbedaan, percaya dengan

keputusan yang dibuat, sehingga individu dapat hidup dengan tertata. Kurang menikmati hidup dengan sering mengeluh, sulit dalam membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan, serta kesulitan dalam menjalin hubungan dengan rekan kerja merupakan karaktersitik dari individu yang *subjective well-being* nya rendah (Yuliana & Handoyo, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada wakil koordinator sekolah bagian kurikulum, diperoleh informasi bahwa guru di SMK X menunjukkan perilaku datang tepat waktu, jarang terjadi perselisihan antar guru, ketika diberikan tugas guru mampu menyelesaikannya dengan baik dan maksimal. Wawancara juga dilakukan peneliti kepada sepuluh guru di SMK X. Hasil wawancara dengan guru bidang teknik bangunan menemukan bahwa ia merasa nyaman dan senang dalam menjalani pekerjaannya yang dimana ia mengaku selalu siap ketika harus mengajar sampai malam hari. Guru bidang teknik bangunan juga mengatakan ia bersyukur dan merasa cukup dengan gaji yang diberikan. Guru mengaku bahwa ia dapat memenuhi segala kebutuhannya. Wawancara dengan guru bidang matematika yang mengungkapkan bahwa ia nyaman dengan lingkungan kerjanya dimana ia mengaku sering melakukan interaksi dengan guru-guru lain dan selalu tertawa ketika sedang berkumpul di ruang guru setelah mengajar. Guru juga menyebutkan bahwa ia bersyukur atas kondisi kerja saat ini meskipun harus menggunakan protokol kesehatan dan menjaga jarak namun ia tetap mengajar dengan sepenuh hati. Serupa dengan guru matematika, guru bidang Pendidikan kewarganegaraan menyebutkan bahwa ia jarang memiliki masalah atau perselisihan dengan guru lainnya. Guru juga mengungkapkan bahwa ia merasa puas atas pekerjaannya yang dimana ia mengaku dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan berangkat kerja tepat waktu.

Wawancara dengan guru bidang bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa ia bersyukur dan bangga pada dirinya serta pencapaiannya saat ini, sudah meraih cita-citanya menjadi seorang guru yang dimana ia mengaku selalu semangat dan antusias ketika mengajar dikelas. Guru juga mengatakan bahwa ia nyaman dengan lingkungan yang ada ditempat kerjanya dimana ia mengaku guru-guru saling mendukung satu sama lain. Berbeda dengan guru bidang anggaran rencana biaya bangunan yang mengatakan bahwa ia nyaman dan tenang dengan tempat kerjanya saat ini yaitu sekolah yang berbasis agama islam dan mendapat ketenangan batin dengan mengikuti kegiatan-kegiatan bertajuk islami yang diadakan disekolah. Guru juga mengungkapkan bahwa ia puas dengan profesinya sebagai guru yang dimana ia mengaku dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan maksimal dan ketika mengajar ia dapat menjelaskan dan membagi materi serta pengalaman yang ia miliki kepada para murid. Guru bidang seni

mengaku antusias ketika membicarakan profesinya, ia mengatakan menjadi seorang guru merupakan suatu pencapaian yang hebat. Guru seni juga mengaku jika ia merasa nyaman dengan lingkungan kerja di sekolah yang kooperatif dan kekeluargaan. Guru bidang fisika mengungkapkan bahwa ia bangga terhadap pekerjaannya dan bersyukur atas kesehatannya yang baik dimasa pandemi. Mengajar sedang terjadi dan murid dapat memahami apa yang disampaikan membuat guru merasa senang.

Wawancara yang dilakukan kepada guru bidang produk kreatif mengungkapkan bahwa ia nyaman dengan pekerjaannya, dengan mengajar ia dapat bertemu dengan murid-murid dan membuat ilmu yang dimiliki bermanfaat bagi orang lain. Guru juga mengungkapkan bahwa ia puas dengan lingkungan rekan kerjanya yang saling mendukung satu sama lain. Guru bidang aplikasi perangkat lunak mengatakan bahwa ia merasa senang, bangga, dan bersyukur menjadi seorang guru, selain memberikan ilmu kepada murid terkadang guru juga dapat belajar dari muridnya. Guru juga bersyukur atas keluarganya yang saling memberi *support* dan bahu-membahu satu sama lain. Berbeda dengan guru bidang mekanika teknik yang mengungkapkan bahwa ia merasa senang dengan pekerjaannya, ia mengaku selalu hadir ketika ada acara yang diadakan sekolah. Guru juga mengaku bahwa gaji yang diterimanya tidak begitu besar namun ia tetap bersyukur dengan tetap melakukan yang terbaik ketika mengajar.

Terdapat tiga faktor yang dapat berpengaruh pada *subjective well-being* menurut Diener (2000), meliputi : (1) Faktor demografis, seperti jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, usia, penghasilan, dan religiusitas; (2) Faktor kepribadian, mengarah pada kepribadian ekstraversi atau neurotisme; (3) Faktor budaya, meliputi *self-esteem*, dukungan social, strategi *coping*, optimisme, serta regulasi keinginan individu. *Self-esteem* dapat mempengaruhi *subjective well-being*, seperti yang ditunjukkan oleh uraian di atas. *Self-esteem* menurut Schimmack dan Diener (2003) merupakan suatu prediktor penting untuk *subjective well-being*, karena individu dibekali *self-esteem* yang baik memiliki sikap positif kepada dirinya sendiri, seperti bagaimana individu merasa puas dengan menghargai dirinya, percaya jika individu memiliki kualitas diri yang baik, dan memiliki hal-hal yang bisa dibanggakan selama sisa hidupnya. Pendapat tokoh lain menyebutkan bahwa individu yang menyandang *self-esteem* tinggi umumnya merupakan individu dengan kepercayaan penuh pada dirinya sendiri, tidak terhalang oleh masalah, dan terbuka pada gaya hidup serta pemikiran baru yang menjadikan individu tersebut merasa lebih puas dan bahagia yang mencirikan tingginya *subjective well-being* (Avci et al., 2012). Penjelasan tersebut menjelaskan pentingnya *self-*

*esteem* dalam mengkaji lebih jauh variabel *subjective well-being* pada individu, termasuk guru. Uraian diatas menjadi bahan pertimbangan peneliti dipilihnya faktor *self-esteem* dalam penelitian ini.

Studi pendahuluan pada variabel *self-esteem* juga dilakukan dengan subjek yang sama yaitu sepuluh guru di SMK X, dimana para guru tersebut mengungkapkan bahwa selama pembelajaran berlangsung, mereka dapat mengkondisikan kelas dengan baik yang dicapai melalui kontrak belajar, tidak takut dalam mengungkapkan pendapat ketika sedang rapat guru berlangsung, dapat menerima kritik serta saran membangun dari orang lain yang kemudian dijadikan sebagai evaluasi diri. Guru juga mengungkapkan bahwa mereka mudah berbaur dan peduli dengan guru lainnya, sebagai contoh guru-guru mengobrol dan bercanda di ruang guru setelah selesai mengajar, ketika jam istirahat guru mengajak rekan lainnya untuk makan siang bersama dan jika ada guru mengalami musibah seperti sakit guru lain akan menjenguk. Guru juga menyebutkan bahwa mereka disiplin dengan patuh terhadap peraturan yang ditetapkan, seperti datang ke sekolah tepat waktu, memperhatikan kebersihan diri, dan menggunakan seragam yang sesuai dengan ketentuan sekolah. Guru-guru mengatakan bahwa mereka yakin terhadap kemampuannya dengan menunjukkan perilaku dapat menyelesaikan tuntutan pekerjaan dengan baik. Guru juga mengungkapkan bahwa mereka memberikan arahan serta pendampingan kepada murid yang menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti lomba dan tidak jarang membawa piala untuk sekolah, seperti murid meraih juara 2 dalam cabang lomba LKS *Mobilephone Trouble Shooting*.

Coopersmith (1967) menggambarkan *self-esteem* sebagai evaluasi dan cara pandang individu mengenai dirinya sendiri, yang mengarah pada penerimaan atau penolakan, serta keyakinan individu pada kemampuan, kekuatan, signifikansi, dan kebajikannya. *Self-esteem* dapat diartikan sebagai perilaku pemberian evaluasi baik positif atau negatif terhadap diri, berdasarkan apa yang mampu dilakukan individu dan bagaimana orang lain melihatnya (Tafarodi & Swann, 2001). Lebih lanjut, Duy dan Yıldız (2017) mendeskripsikan *self-esteem* sebagai sikap individu yang bersifat positif atau negatif kepada dirinya sendiri. Individu dengan penilaian positif akan menghormati dan merasa bangga pada dirinya sendiri, sedangkan penilaian negatif mengacu pada perilaku kurang percaya diri, pesimis, serta menganggap dirinya tidak berharga. Berdasarkan pemahaman beberapa tokoh tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa *self-esteem* ialah evaluasi diri positif atau negatif individu dan percaya bahwa ia kompeten, berarti, mencapai sukses, dan layak.

Coopersmith (1967) menemukan empat aspek yang membentuk *self-esteem*, diantaranya yaitu (1) *Power*

atau kekuatan, mengacu pada kondisi dimana individu memiliki kompetensi untuk menaklukkan serta mengendalikan diri sendiri dan orang lain yang diungkapkan oleh rasa hormat, pengakuan, serta diterimanya pendapat individu dari orang lain; (2) *Significance* atau keberartian mengacu, pada bentuk penerimaan, perhatian, serta kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang lain; (3) *Virtue* atau kebajikan, mengacu pada kepatuhan individu terhadap standar moral dan etika yang berlaku; (4) *Competence* atau kemampuan, mengacu pada performansi individu dalam memenuhi kebutuhan serta mencapai prestasi.

Coopersmith (1967) mengajukan empat faktor yang berdampak pada pertumbuhan *self-esteem* diri individu, meliputi: (1) Rasa hormat, penerimaan, dan kepedulian yang dirasakan individu dari orang lain yang berarti dalam hidupnya; (2) Kisah pengejaran individu akan kesuksesan, status, dan posisi yang pernah diraih individu; (3) Nilai dan aspirasi individu; (4) Bagaimana cara individu dalam menanggapi devaluasi.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan mengingat sekolah yang menjadi tempat penelitian selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, seperti diadakannya kegiatan anjaksanaan guna merekatkan hubungan antar guru. Anjaksanaan ini dilakukan sebulan sekali, yang kegiatannya meliputi do'a dan makan bersama antar guru-guru. Pihak sekolah juga mengatakan bahwa terdapat *reward* berupa tambahan gaji yang akan diberikan ketika guru dapat menyelesaikan semua tuntutan pekerjaan dengan baik. Pihak sekolah juga mengungkapkan jika gaji yang diterima oleh guru tidak banyak serta terkadang guru mendapat jadwal untuk mengajar pada malam hari. Melihat kondisi seperti itu, guru-guru disana menyampaikan bahwa mereka masih merasa senang dan bersyukur atas pekerjaan yang dilakukannya. Pihak sekolah mengatakan bahwa guru-guru dapat memenuhi tuntutan pekerjaan dengan baik berdasarkan target yang telah ditetapkan. Penjelasan tersebut sesuai dengan pandangan Diener (2000) dimana arti dari *subjective well-being* yaitu penilaian kehidupan individu, termasuk kepuasan secara menyeluruh dan pada domain tertentu (misalnya pekerjaan) pada aspek kognitif serta aspek afektif terkait afek positif dan negatif.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan yaitu penelitian Rahmadani dan Izzati (2021) dengan judul "Hubungan antara *Coping* dengan *Subjective Well-Being* pada Karyawan" menunjukkan bentuk positif serta kuat antara *coping* dengan *subjective well-being*. Pernyataan ini dimaknai tingginya tingkat *coping* pada karyawan, maka besar *subjective well-being*nya. Penelitian selanjutnya dilakukan Ariandawanti dan Izzati (2021) yang berjudul "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* pada Karyawan Bagian Produksi" menunjukkan bahwa dukungan sosial berkorelasi dengan

*subjective well-being* secara signifikan dan bersifat positif, menyiratkan bahwa dukungan sosial tinggi juga akan menghasilkan *subjective well-being* yang positif. Studi lain yang dipublikasikan dalam artikel “Hubungan antara Iklim Organisasi dengan *Subjective Well-Being* pada Guru Yayasan Pendidikan “X”” oleh Ekamaya dan Puspitadewi (2019) menunjukkan hasil iklim organisasi di Yayasan pendidikan “X” berkorelasi positif serta signifikan terhadap *subjective well-being*. Hal tersebut diartikan dengan iklim organisasi yang positif akan mendorong peningkatan *subjective well-being*.

Subjek penelitian merupakan hal yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Pada dua penelitian diatas, subjek yang digunakan adalah karyawan bagian produksi, sedangkan satu penelitian lainnya menggunakan guru sebagai subjeknya. Subjek pada penelitian ini yaitu guru SMK. Terdapat perbedaan subjek antara penelitian ini dengan penelitian milik Ekamaya dan Puspitadewi (2019) serta dua penelitian lainnya, dimana subjek pada penelitian ini memiliki karakteristik serta tempat penelitian yang berbeda dan subjek pada dua penelitian lainnya yaitu karyawan. Perbedaan lainnya terletak pada variabel bebas yang dipilih. *Coping*, iklim organisasi, dan dukungan sosial merupakan variabel bebas yang diterapkan pada penelitian terdahulu. Pada penelitian ini menggunakan *self-esteem* sebagai variabel bebas.

Penelitian ini difokuskan pada variabel *self-esteem* dengan *subjective well-being*. Hal ini disebabkan kurangnya studi tentang hubungan antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* di kalangan guru SMK, serta belum pernah dilakukan penelitian mengenai topik serupa pada guru di tempat penelitian. Diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat menambah daftar kepustakaan baru dan dapat dijadikan landasan agar sekolah memperhatikan kondisi guru serta mendorong peningkatan *subjective well-being* guru yang positif.

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis merasa tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui “apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* pada guru SMK?”.

## METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dipilih dengan maksud untuk memeriksa bagaimana hubungan antara *self-esteem* dengan *subjective well-being*. Salah satu metode yang melibatkan analisis statistik, dimana datanya berupa angka dinyatakan sebagai penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh guru tetap dimana telah bekerja minimal dua tahun yang berjumlah 95 guru. Pemilihan kriteria subjek didasarkan pada pendapat Diener dan Ryan (2009), dimana individu yang bekerja dengan status tetap lebih memiliki

kesejahteraan. Hal ini karena pegawai yang tetap memiliki penghasilan yang lebih besar dari pada pegawai tidak tetap (Diener & Ryan, 2009), yang dimana sejalan dengan kondisi pada tempat penelitian. Pada SMK X, guru berstatus tetap memiliki gaji lebih besar dari pada guru berstatus tidak tetap. Hal ini telah diatur pihak sekolah bahwa guru tetap memiliki hak untuk mendapatkan tugas tambahan dan setiap tugas yang diberikan bernilai rupiah. Teknik sampel jenuh digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini. Menurut Sugiyono (2019), sampel jenuh yang juga disebut sampel populasi utuh adalah metode pengambilan sampel yang menyertakan seluruh populasi penelitian. Sampel sebanyak 30 guru tetap sebagai uji coba dan untuk subjek penelitian sebenarnya berjumlah 65 guru berstatus tetap.

Metode dalam akumulasi data untuk penelitian ini menggunakan skala yang dituangkan dalam kuesioner berbentuk *google form*. Terdapat dua skala pada penelitian ini berupa skala *self-esteem* yang dibuat peneliti berdasarkan teori Coopersmith (1967) meliputi *power*, *significance*, *virtue*, serta *competence*, dan skala *subjective well-being* yang berisi aspek kognitif dan aspek afektif, dimana dalam proses pembuatan skalanya peneliti susun berlandaskan pada teori milik (Diener, 2000).

Definisi operasional dari *subjective well-being* yaitu sikap individu dari hasil evaluasi menyeluruh terkait peristiwa hidup yang didasarkan pada aspek kognitif dan aspek afektif. Definisi operasional dari *self-esteem* yaitu sikap individu yang memperlihatkan sejauh mana individu yakin terhadap *power*, *significance*, *virtue*, serta *competence* dalam diri.

Instrumen penelitian yang dipilih adalah skala *likert* dengan lima pilihan tanggapan. Pilihan respon yang digunakan yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Cukup Sesuai (CS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS) (Sugiyono, 2019). Penggunaan lima kategori jawaban ini guna memfasilitasi jawaban dari partisipan yang tidak dapat menentukan sikapnya yaitu mendukung atau menolak pernyataan. Instrumen penelitian menggunakan pertanyaan berbentuk aitem *favourable* dan *unfavourable*. *Favourable* adalah aitem yang mewakili karakteristik perilaku subjek dan aitem *unfavourable* terbentuk dari pernyataan yang tidak menggambarkan karakteristik perilaku subjek (Azwar, 2019).

Sebelum pengambilan data dilakukan, peneliti melakukan pengujian terhadap daya beda dan reliabilitas alat ukur terlebih dahulu. Uji daya beda dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kevalidan alat ukur penelitian sesuai dengan fungsinya. Azwar (2019) mengemukakan ketika skor ( $r > 0,3$ ) maka alat ukur disebut valid dan alat ukur tidak valid jika diperoleh skor ( $r < 0,3$ ). Pada penelitian ini, teknik *corrected item total correlation* dengan aplikasi *SPSS 26.0 for windows*

digunakan sebagai alat dalam melakukan uji daya beda. Berdasarkan perhitungan uji daya beda pada skala *subjective well-being* terdapat 13 aitem dari total 40 aitem dinyatakan gugur, sehingga pada skala *subjective well-being* 27 aitem valid, sedangkan pada skala *self-esteem* terdapat 14 aitem yang dinyatakan gugur dari jumlah total 40 aitem dan diperoleh sebanyak 26 aitem yang valid. Skor *corrected aitem total correlation* yang disesuaikan pada skala *subjective well-being* berkisar antara 0,316 sampai 0,669, sedangkan skala *self-esteem* berkisar antara 0,301 sampai 0,800, menurut hasil studi uji daya beda.

Menurut Azwar (2019), uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa konsisten dan dapat diterimanya alat ukur penelitian tersebut. Aplikasi *SPSS 26.0 for windows* digunakan untuk membantu perhitungan uji reliabilitas dengan teknik *Cronbach's Alpha*. Koefisien reliabilitas yang mendekati skor 1,00, maka alat ukur dapat diandalkan karena bersifat reliabel (Azwar, 2012). Berikut hasil perhitungan uji reliabilitas terhadap dua skala penelitian:

**Tabel 1. Skor Reliabilitas Alat Ukur**

Alat Ukur	Skor Reliabilitas	Keterangan
<i>Self-Esteem</i>	0.904	Reliabel
<i>Subjective Well-Being</i>	0.890	Reliabel

Berlandaskan pada data di tabel 1, terkonfirmasi keduanya memperoleh skor tinggi karena mendekati angka 1.00. Skala *self-esteem* memperoleh skor sejumlah 0,904 dan untuk skala *subjective well-being* diperoleh skor sebesar 0,890.

Metode yang diaplikasikan dalam proses pengerjaan analisis data penelitian ini yaitu analisis korelasi *product moment* dengan ketentuan diperoleh skor signifikansi ( $p < 0.05$ ). Sebelum menguji hipotesis, diperlukan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov test* dan linearitas data, dimana keduanya tergabung dalam uji asumsi. Hal ini bertujuan untuk mengoperasikan teknik analisis korelasi *product moment*, sehingga data yang ada telah memenuhi uji asumsi meliputi data berdistribusi normal dan linier. Data yang diperoleh bernilai ( $p > 0.05$ ), maka data dapat disebut berdistribusi normal. Kemudian, peneliti memeriksa skor *linearity* dan *deviation from linearity* pada tabel hasil uji linieritas sebagai cara untuk melakukan uji linearitas dalam penelitian kali ini (Sugiyono, 2019). Kriteria pada uji linearitas dengan melihat skor *linearity* yaitu apabila skor signifikansinya  $< 0,05$ , maka dinyatakan data bersifat linier. Pada uji linieritas dengan melihat *deviation from linearity* memiliki kriteria yaitu data dinyatakan linear ketika skor signifikansinya bernilai  $> 0,05$ . Pengolahan data penelitian

secara keseluruhan dilakukan dengan dibantu aplikasi *SPSS 26.0 for windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berikut ini penggambaran hasil statistik deskriptif pada penelitian yang dilaksanakan terhadap 65 guru tetap di SMK "X".

**Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	SD
<i>Self-Esteem</i>	65	83	130	112.15	8.393
<i>Subjective Well-Being</i>	65	96	135	117.15	8.704

Berlandaskan data yang dipaparkan pada tabel 2, dikonfirmasi skor rata-rata atau *mean* variabel *self-esteem* sejumlah 112,15 dengan skor tertinggi mencapai 130 dan skor terendah yaitu 83. Data menunjukkan 117,15 sebagai skor *mean* atau rata-rata pada variabel *subjective well-being* dengan skor tertinggi mencapai 135 dan skor terendah yaitu 96. Penelitian ini juga memperoleh skor standar deviasi, dimana pada variabel *self-esteem* menunjukkan skor sebesar 8,393, sedangkan pada variabel *subjective well-being* menghasilkan skor standar deviasi sebesar 8,704.

### A. Analisis Data

#### 1. Uji Asumsi

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dan uji linearitas dilangsungkan setelah terkumpulnya data sebagai pemenuhan uji asumsi penelitian. Uji yang dilakukan untuk menemukan persebaran data normal atau abnormal pada variabel disebut sebagai uji normalitas (Sugiyono, 2019). Data berdistribusi normal memiliki skor signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05, dan data dengan skor signifikansi dibawah dari 0,05 akan dianggap abnormal atau tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2019).

**Tabel 3. Ketentuan Signifikansi Normalitas Data**

Skor Signifikansi	Keterangan
Sig>0.05	Berdistribusi Normal
Sig<0.05	Tidak Berdistribusi Normal

Hasil uji normalitas terhadap variabel *self-esteem* dan *subjective well-being* dengan uji *Kolmogorov-Smirnov test* memanfaatkan aplikasi *SPSS 26.0 for windows* sebagai berikut :

**Tabel 4. Test of Normality**

Variabel	Skor Sig.	Keterangan
<i>Self-Esteem</i>	0.200	Data Berdistribusi Normal
<i>Subjective Well-Being</i>	0.200	Data Berdistribusi Normal

Perolehan skor signifikansi kedua variabel mencapai 0,200 ( $p > 0,05$ ) jika dilihat penyajian pada tabel. Skor signifikansi uji normalitas pada kedua variabel penelitian lebih tinggi 0,05. Hasilnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa data penelitian pada variabel *self-esteem* dan *subjective well-being* berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Hal yang dikerjakan peneliti untuk dapat memastikan apakah *self-esteem* dan *subjective well-being* berada dalam suatu hubungan linier atau tidak yaitu dengan melakukan uji linearitas. Meninjau angka *linearity* dan *deviation from linearity* yang tercantum dalam tabel hasil uji linieritas merupakan cara yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan uji linearitas (Sugiyono, 2019).

Kriteria pada uji linearitas menggunakan skor *linearity* yaitu jika skor signifikansinya dibawah 0,05, sehingga data yang dihasilkan bisa dinyatakan linier.

**Tabel 5. Ketentuan Distribusi Linier Data Berdasarkan Linearity**

Skor Signifikansi	Keterangan
Sig<0.05	Data Linier
Sig>0.05	Data Tidak Linier

Berikut adalah hasil uji linearitas pada variabel *self-esteem* dan *subjective well-being* yang dihitung menggunakan *Test for*

*Linearity* pada aplikasi *SPSS 26.0 for windows*:

**Tabel 6. Hasil Uji Linearitas Berdasarkan Linierity**

Variabel	Skor Sig.	Keterangan
<i>Self-Esteem*</i> <i>Subjective Well-Being</i>	.000	Data Linier

Berdasarkan tabel 6, signifikansi pada variabel *self-esteem* dan *subjective well-being* diketahui bernilai 0,000. Jumlah skor tersebut menunjukkan  $p < 0.05$ . Berdasarkan ketentuan dalam panduan pada tabel 5, maka data penelitian dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear.

Kriteria yang dimiliki dalam melakukan uji linieritas dengan *deviation from linearity* yaitu data disebut linear apabila signifikansinya bernilai  $> 0.05$ .

**Tabel 7. Ketentuan Linearitas Data Berdasarkan Deviation from Linearity**

Skor Signifikansi	Keterangan
Sig>0.05	Data Linier
Sig<0.05	Data Tidak Linier

Hasil uji linearitas menggunakan *Deviation from Linearity* dengan dibantu aplikasi *SPSS 26.0 for windows* terhadap variabel *self-esteem* dan *subjective well-being* adalah sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Linearitas Berdasarkan Deviation from Linearity**

Variabel	Skor Sig.	Keterangan
<i>Self-Esteem*</i> <i>Subjective Well-Being</i>	.359	Data Linier

Berlandaskan data yang tercantum pada tabel, terkonfirmasi bahwa skor signifikansi yang dimiliki variabel *self-esteem* dan *subjective well-being* yaitu 0,359, dimana skor tersebut menunjukkan angka lebih tinggi dari 0,05. Sesuai ketentuan pada tabel 7, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa

data penelitian berada dalam hubungan yang disebut linier.

## 2. Uji Hipotesis

Pelaksanaan uji hipotesis dimaksudkan untuk menemukan apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* pada guru SMK. Uji hipotesis studi ini memakai aplikasi *SPSS 26.0 for windows* dengan analisis korelasi sederhana yaitu *product moment*. Sugiyono (2019) mengkategorikan besaran korelasi dalam beberapa tingkatan yang berfungsi untuk menunjukkan bagaimana tingkat keterhubungan antar variabel, pada tabel berikut:

**Tabel 9. Kategori Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Kriteria
0.00 – 0.199	Sangat Lemah
0.20 – 0.399	Lemah
0.40 – 0.599	Cukup
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Hubungan antar kedua variabel penelitian dianggap signifikan jika skor p yang diperoleh  $< 0,05$ , dan akan dianggap memiliki hubungan yang tidak signifikan antar kedua variabel ketika skor  $p > 0,05$ .

**Tabel 10. Ketentuan dalam Uji Hipotesis**

Skor Signifikansi	Keterangan
Sig $<0,05$	Signifikan
Sig $>0,05$	Tidak Signifikan

Peneliti mengajukan hipotesis dengan bunyi “Terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* pada guru SMK”. Analisis korelasi *product moment* dioperasikan untuk menganalisa temuan uji hipotesis pada variabel *self-esteem* dengan *subjective well-being*. Diperoleh temuan analisa data yang tercantum pada tabel di bawah:

**Tabel 11. Hasil Uji Korelasi Product Moment**

Variabel	Pearson Correlation	Skor Sig.	Keterangan
<i>Self-Esteem</i>	0.721**	0.000	Hubungan Signifikan
<i>Subjective Well-Being</i>	0.721**	0.000	Hubungan Signifikan

Berdasarkan tabel 11, keduanya memiliki skor signifikansi 0,000 menunjukkan ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut membuktikan hipotesis diterima sesuai dengan ketentuan dalam pedoman pada tabel 10, yaitu terdapat hubungan antara variabel *self-esteem* dengan *subjective well-being* yang bersifat signifikan.

Skor koefisien korelasi juga dipaparkan pada tabel yaitu sebesar 0,721 ( $r = 0,721$ ). Sesuai dengan ketentuan dalam pedoman pada tabel 10, maka skor koefisien korelasi penelitian ini tergolong kuat. Hubungan yang dimiliki antar kedua variabel juga diketahui bersifat positif atau searah yang ditunjukkan dengan tidak adanya tanda minus (-) pada skor koefisien korelasinya. Hubungan positif atau searah ini menandakan bahwa semakin tinggi *self-esteem* guru, maka semakin baik *subjective well-being*nya. Hal ini juga berlaku untuk sebaliknya, dimana rendahnya *self-esteem* guru, membuat rendah *subjective well-being* pada guru tersebut.

## PEMBAHASAN

Maksud dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk melihat apakah ada atau tidak hubungan antara *self-esteem* sebagai variabel bebas dengan *subjective well-being* sebagai variabel terikat pada guru SMK. Berdasarkan tujuan penelitian diajukan hipotesis yang berbunyi “Terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* pada guru SMK”. Hipotesis tersebut dianalisis yang dibantu aplikasi *SPSS 26.0 for windows* dan penerapan uji korelasi *product moment*. Peneliti menyatakan hipotesis penelitian diterima, dimana terbentuk korelasi bersifat penting antara *self-esteem* dan *subjective well-being* yang dibuktikan dari hasil uji korelasi terhadap 65 guru tetap SMK menunjukkan signifikansi sebesar 0,000 ( $\text{sig} < 0,05$ ).

Uji hipotesis juga menghasilkan skor koefisien korelasi guna mengetahui tingkatan hubungan antar variabel, sebesar 0,721 ( $r = 0,721$ ). Dari perolehan skor koefisien korelasi tersebut, diketahui hubungan pada variabel *self-esteem* dan *subjective well-being* tergolong kuat. Pada kelompok asosiasi tinggi, koefisien korelasi berkisar antara 0,60 hingga 0,799 (Sugiyono, 2019). Skor koefisien korelasi yang ditemukan juga dapat menunjukkan bagaimana arah hubungan dari kedua variabel penelitian. Koefisien korelasi pada penelitian ini bertanda positif yang bermakna hubungan antara kedua variabel yaitu searah. Artinya ketika *self-esteem* guru berada di tingkat tinggi, maka *subjective well-being* pada guru tersebut juga besar, dan hal tersebut berlaku untuk sebaliknya.

Selaras dengan hasil penelitian ini, Diener (2000) mengungkapkan jika *self-esteem* menjadi salah satu faktor yang mampu mendorong peningkatan *subjective well-being*, dimana *self-esteem* membantu individu untuk menyukai diri sendiri dan menerima segala kelebihan serta kekurangan diri sehingga didapatkan rasa puas. Penjelasan yang disebutkan sebelumnya menunjukkan *subjective well-being* pada guru dapat meningkat ketika guru menilai dirinya secara positif. Penilaian positif tersebut dapat memunculkan afek positif pada diri individu, dimana individu akan merasakan lebih banyak perasaan senang sebagai lawan dari perasaan yang kurang menyenangkan (Safarina, 2016). Pernyataan tersebut didukung dengan studi yang dilakukan Duy dan Yıldız (2017), dimana *self-esteem* tinggi diri individu akan membuat diri individu tersebut memberi penilaian yang lebih positif dan lebih sedikit negatif yang menjadikan lebih puas terhadap hidup dikarenakan individu dengan skor *self-esteem* tinggi dapat menerima lebih banyak umpan balik positif dari lingkungan sosial mereka, sehingga hal tersebut mampu meningkatkan *subjective well-being* individu. Coopersmith (1967) juga mengungkapkan bahwa individu disertai *self-esteem* akan merasa puas dan cenderung lebih aktif, ekspresif, serta rendahnya perasaan cemas dalam bertindak. Lebih lanjut, Coopersmith (1967) berpendapat individu dengan *self-esteem* kategori tinggi akan bahagia dan lebih mampu ketika dihadapkan pada tantangan di sekitarnya. Kepuasan dan bahagia tersebut merupakan aspek *subjective well-being*.

*Subjective well-being* diartikan dengan penilaian kehidupan individu yang mencakup aspek kognitif seperti kepuasan menyeluruh dan kepuasan dalam domain tertentu serta komponen afektif seperti afek negatif dan positif (Diener, 2000). Rahmadani dan Izzati (2021) berpendapat jika kebahagiaan merupakan istilah lain untuk *subjective well-being*, dimana perasaan tersebut berlandaskan pada pengalaman hidup individu mulai dari kepuasan sampai dengan emosi positif. Culbertson et al. (2010) menambahkan *subjective well-being* lebih operasional dibandingkan dengan konsep kesejahteraan hedonis yang berlandaskan pada kebahagiaan secara subjektif dan pengalaman kesenangan. Penggambaran individu dengan *subjective well-being* mengarah pada sering merasakan afek positif seperti kebahagiaan, kebanggaan, dan kegembiraan dengan afek negatif yang lebih sedikit seperti kesedihan, kecemasan, dan kemarahan serta mendapat rasa puas dalam bidang pekerjaan, hubungan sosialisasi, kehidupan masa lampau, dan sekarang (Diener et al., 1999). Mengikuti alur penalaran ini, ditetapkan bahwa *subjective well-being* guru dapat dinilai dengan kepuasan diri mereka, mencakup kepuasan dalam bilangan pekerjaan mereka sebagai evaluasi kognitif. Emosi guru selama bekerja dapat digunakan untuk

merepresentasikan kenikmatan dan kepuasan sebagai pengalaman emosional bagi guru yang dapat ditunjukkan dalam evaluasi afektif.

Aspek *subjective well-being* Diener (2000) yaitu kognitif dan afektif digunakan dalam penelitian ini. Rata-rata skor pada aspek kognitif adalah 52,05 dan skor rata-rata pada komponen afektif adalah 65,11, menurut hasil pengolahan data penelitian yang dilakukan pada 65 guru SMK X.

Aspek afektif pada penelitian ini merefleksikan perasaan positif yang dirasakan guru sebagai respon mengenai kondisi kehidupan mereka. Aspek afektif ini memperoleh skor rata-rata paling tinggi dibanding dengan aspek kognitif dalam *subjective well-being*. Berangkat dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa guru di SMK X memiliki perasaan positif seperti senang dalam menjalani rutinitas harian, merasa nyaman ketika berada di lingkungan sekolah, selanjutnya guru juga merasakan perasaan bangga terhadap pekerjaan serta pencapaian mereka saat ini, selain itu guru memiliki perasaan kasih sayang terhadap orang-orang disekitar dengan menghabiskan waktu bersama rekan guru lainnya dan saling membantu satu sama lain, terakhir guru antusias disetiap pertemuan yang berhubungan dengan kehidupan kerja. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam artikel Ariandawanti dan Izzati (2021), dimana aspek afektif digambarkan dengan perasaan senang, kasih sayang, antusias, bangga, serta nyaman.

Aspek kognitif pada penelitian ini merefleksikan kepuasan hidup guru secara menyeluruh dan kepuasan terhadap domain-domain tertentu. Guru di SMK X menunjukkan perasaan puas terhadap kehidupan dimasa lalu dengan bersyukur serta menikmati kehidupan yang sedang dijalani. Guru juga menunjukkan perasaan puas terhadap beberapa domain-domain tertentu, seperti domain pekerjaan, hubungan interpersonal, dan kesehatan. Kepuasan guru terhadap beberapa domain di atas dapat dibuktikan dengan guru berpendapat bahwa profesi guru merupakan pekerjaan yang istimewa, guru dapat menjalin hubungan pertemanan yang baik antar rekan guru, dan berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian guru merasa bersyukur atas kesehatan saat ini namun beberapa guru terlihat kurang memperhatikan kesehatan mereka.

*Self-esteem* adalah sifat psikologis yang dianggap berpengaruh pada *subjective well-being* individu (Diener, 2000). *Self-esteem* didefinisikan Coopersmith (1967) sebagai evaluasi dan cara pandang individu mengenai dirinya sendiri, yang mengarah pada penerimaan atau penolakan, serta besar keyakinan individu terhadap kemampuan, kekuatan, signifikansi, dan kebajikan dirinya. Melalui *self-esteem*, individu mampu mengetahui pentingnya menghargai diri dan membantu diri sendiri untuk mencapai apa yang diinginkan (Astika et al., 2018).

Guru sebagai komponen penting dalam dunia pendidikan perlu memiliki *self-esteem* yang tinggi guna membantu menjalankan tugasnya dengan baik. Guru dengan tingginya *self-esteem* akan mampu mengetahui bagaimana kompetensi yang dimilikinya serta berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada untuk mencapai kepuasan diri (Gailea et al., 2018). Menurut riset yang dilakukan Adalsteinsson et al (2014) seorang guru dengan tingginya tingkat *self-esteem* akan berusaha meraih apa yang mereka inginkan dengan berfokus pada kekuatan dan keunggulan yang dimilikinya, sementara guru dengan *self-esteem* rendah akan lebih berfokus pada kekurangan, kesalahan, dan penolakan yang dialami tanpa berusaha untuk memperbaikinya.

Aspek *self-esteem* penelitian ini mengarah pada aspek yang dicetuskan Coopersmith (1967), meliputi *power*, *significance*, *virtue*, serta *competence*. Hasil pengolahan data menunjukkan skor rata-rata yang berbeda pada setiap aspeknya. Pada aspek *power* diperoleh skor rata-rata sebesar 29,69 sedangkan aspek *significance* didapatkan skor rata-rata sebesar 35,28. Berbeda dengan kedua aspek sebelumnya, skor rata-rata yang dimiliki aspek *virtue* sebesar 26,18 dan untuk aspek keempat yaitu aspek *competence* meraih angka 21,00 sebagai skor rata-ratanya.

Aspek *power* pada penelitian ini direfleksikan dengan guru mendapat rasa hormat, pengakuan, serta diterimanya pendapat individu oleh orang lain. Guru mendapat rasa hormat dari murid dan rekan guru, dimana guru dapat mengkondisikan kelas dengan baik sehingga murid memperhatikan guru ketika mengajar serta merasa diterima oleh rekan guru yang lainnya. Guru juga mendapat pengakuan dari orang lain, dimana mereka percaya terhadap kemampuan yang dimiliki guru tersebut. Guru juga diberikan kebebasan dalam berpendapat di lingkungan sekolah. Aspek *virtue* digambarkan dengan guru yang patuh terhadap peraturan dan mampu beretika sesuai dengan standar moral yang berlaku. Guru di SMK X ini mematuhi peraturan yang berlaku di tempat kerja. Konsisten dengan studi pendahuluan yang peneliti lakukan sebelumnya, dimana guru mengaku datang tepat waktu, memperhatikan kebersihan diri, serta berpakaian sesuai ketentuan sekolah. Guru mampu bersikap sesuai dengan standar moral yang berlaku, seperti menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

Aspek *competence* dalam penelitian ini dideskripsikan dengan performansi guru dalam memenuhi kebutuhan pekerjaan serta usaha mencapai prestasi. Guru menunjukkan performansinya dalam pekerjaan dengan menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai target. Ditemukan guru juga bersedia mengikuti program-program peningkatan prestasi sekolah sebagai bentuk usaha dalam pencapaian prestasi guru serta mengetahui

jenjang karir sebagai guru. Aspek selanjutnya yang jika dibandingkan dengan aspek lain memperoleh skor rata-rata paling tinggi yaitu aspek *significance*. Aspek ini menggambarkan bentuk penerimaan, perhatian, serta kasih sayang yang ditampung oleh guru dari orang-orang sekitarnya. Guru di SMK X ini memperoleh bentuk perhatian, kasih sayang, serta penerimaan oleh rekan guru, dibuktikan dengan terjalinnya hubungan baik antar guru yang terlihat dari bagaimana guru saling membantu ketika guru lain mendapat kesulitan atau musibah, seperti sakit. Sekolah juga mengambil peran dalam hal ini yang diketahui mengadakan acara rutin bernama anjungsana guna merekatkan hubungan antar guru. *Self-esteem* guru dapat dibentuk salah satu nya dari bagaimana orang lain memperlakukan individu. Argumentasi tersebut didukung Aisyah et al (2015) yang meyakini bahwa perkembangan *self-esteem* diri individu dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sekitar serta sejumlah rasa hormat, penerimaan, dan perhatian yang berasal dari orang lain untuk individu.

Hasil penelitian memberi penegasan jika hubungan yang terjalin antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* berkarakter positif. Berangkat dari penemuan tersebut, maka dapat dikonfirmasi *self-esteem* cenderung mampu meningkatkan *subjective well-being* guru. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Fajriani dan Suprihatin (2017) yaitu individu dengan *self-esteem* yang tinggi dapat mengontrol perasaan marah, dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain, produktif dalam pekerjaan, serta memiliki perasaan berharga yang lebih besar, sehingga besar kemungkinan untuk lebih banyak mengalami peristiwa positif yang dapat membantu dalam peningkatan *subjective well-being* individu tersebut (Hutz et al., 2014). Penelitian relevan yang mendukung hasil penelitian ini yaitu milik Stanculescu (2014) dalam artikel "*Psychological Predictors and Mediators of Subjective Well-Being in a Sample of Romanian Teachers*". Pada penelitian ditemukan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu komponen psikologis yang berperan pada kepuasan hidup dan kebahagiaan guru, dimana keduanya bagian dari *subjective well-being*. Cara positif individu dalam menilai peristiwa yang terjadi di hidupnya yang akan menciptakan *subjective well-being* yang baik. Lebih lanjut, penelitian menemukan jika pengalaman yang baik serta emosi positif dalam *subjective well-being* dapat membantu individu untuk mengatasi kesulitan, dimana salah satu faktor pelestarian fungsi psikologis tersebut melalui *self-esteem* positif (Stanculescu, 2014). Romauly et al (2021) melakukan penelitian relevan yang lainnya dan menemukan perolehan serupa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* dan optimisme memegang hubungan positif dengan *subjective well-being*, dimana semakin besar *self-esteem* dan optimisme subjek,

semakin tinggi angka *subjective well-being*. Hal yang menjadi kesamaan penelitian yaitu dimana pada teknik pengambilan sampel yang sama-sama menggunakan sampling jenuh.

“Harga Diri, Kepuasan Kerja, dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Madrasah Tsanawiyah” oleh Fajriani dan Suprihatin (2017) menemukan perolehan yang selaras. Temuan riset tersebut mengungkapkan tersedia hubungan antara *self-esteem* dan kepuasan kerja dengan *subjective well-being* yang bersifat positif pada guru. Berasal dari penelitian ini diketahui individu dengan *self-esteem* tinggi menyadari hal berharga dalam diri serta bangga dengan hal yang dimiliki. Seseorang memiliki *self-esteem* rendah akan diikuti dengan *subjective well-being* yang juga rendah sehingga berpeluang mengalami stres. *Self-esteem* sendiri akan membantu individu mencapai *subjective well-being* dan melindungi individu dari efek negatif kondisi stress (Utami et al., 2018). Riset lain yang sama dilakukan Kilic et al (2013) berjudul “*The Relationship Among Self-Efficacy, Self-Esteem and Subjective Well-Being Levels of Prospective Teachers*” dimana ditemukan korelasi yang kuat dan positif antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* pada subjek. Penelitian terkait juga pernah dilakukan Liu et al (2017) yang menghasilkan adanya hubungan kuat antara *self-esteem* dan kepuasan terhadap *subjective well-being* subjek. Hubungan kuat ini terbentuk karena aspek hubungan antar rekan kerja memiliki kontribusi terbesar pada variabel *self-esteem* dan kontribusi terbesar pada variabel *subjective well-being* yaitu aspek suasana hati berupa depresi-ceria. Penemuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, dimana kontribusi terbesar pada variabel *self-esteem* yaitu aspek *significance* dan pada *subjective well-being* yaitu aspek afektif. Penelitian Liu et al (2017) mengungkapkan individu dengan harga diri akan lebih bersemangat dan memiliki emosi positif yang memiliki kaitan dengan *subjective well-being* tinggi.

Penelitian ini memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,721. Artinya hubungan antar kedua variabel tergolong kuat. *Self-esteem* berkontribusi sebesar 51,9% ( $r\ square=0,519$ ) untuk *subjective well-being* dan 48,1% diantaranya berupa sumbangan kontribusi faktor lain yang tidak diulas dalam penelitian kali ini. Diener (2000) menemukan faktor lain yang memiliki pengaruh pada *subjective well-being* individu. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor demografis, kepribadian, dan budaya yang terdiri dari strategi *coping*, dukungan sosial, optimisme, serta regulasi keinginan. Penelitian Dewi dan Nasywa (2019) menambahkan jika kebersyukuran, *forgiveness*, kepribadian, dan spiritualitas menjadi variabel lainnya yang cenderung berkorelasi dengan *subjective well-being* individu. Masih banyak faktor lain yang belum diteliti

dalam artikel ini, karena peneliti hanya berfokus pada faktor *self-esteem*.

## PENUTUP SIMPULAN

Penelitian ini bermaksud untuk menemukan hubungan antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* pada guru SMK X. Penelitian ini mengikutsertakan 65 guru di SMK X. Skala penelitian ini berbentuk skala *likert* yang berisi lima pilihan tanggapan, terdiri dari skala *self-esteem* yang dibuat peneliti dengan merujuk pada aspek milik Coopersmith (1967) dan skala *subjective well-being* dengan mengacu pada aspek milik Diener (2000). Ditemukan skor signifikansi sebesar 0,000 ( $p<0,05$ ), uji korelasi dilakukan dengan mengoperasikan aplikasi *SPSS 26.0 for windows*. Temuan tersebut menyiratkan ada hubungan yang kuat antara *self-esteem* dan *subjective well-being*. Koefisien korelasi penelitian ini adalah 0,721 ( $r=0.721$ ), yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel adalah positif atau searah sehingga termasuk dalam kelompok kuat. Hubungan positif atau searah ini menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki, maka semakin besar pula tingkat *subjective well-being* guru SMK X begitu pula sebaliknya *self-esteem* rendah mengarah pada *subjective well-being* yang rendah.

## SARAN

Peneliti hendak memberikan beberapa saran serta masukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

### 1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memelihara dan meningkatkan *subjective well-being* pada guru. Salah satunya dengan cara memperhatikan *self-esteem* guru. Adapun hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-esteem* yaitu memiliki penilaian positif terhadap kemampuan diri guru. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memberikan pelatihan dalam rangka usaha peningkatan kemampuan guru. Hal ini dilakukan guna membantu guru dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Besar harapan peneliti untuk penelitian berikutnya yang tertarik meneliti variabel *subjective well-being* dapat mengkaji variabel lainnya yang mungkin berkorelasi dengan *subjective well-being* selain *self-esteem*, seperti strategi *coping*, dukungan sosial, optimisme, regulasi keinginan, kebersyukuran, *forgiveness*, kepribadian, dan spiritualitas. Peneliti juga hanya terfokus pada SMK “X” dengan subjek guru. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan untuk dapat menggunakan subjek dengan karakteristik serta lokasi yang berbeda pada penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adalsteinsson, R. I., Frímansdóttir, I. B., & Konráðsson, S. (2014). Teachers' self-esteem and self-efficacy. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 58(5), 540–550. <https://doi.org/10.1080/00313831.2013.773559>
- Aisyah, S., Susatyo, Y., & Saifuddin, Z. (2015). Hubungan antara self-esteem dengan optimisme masa depan pada siswa santri program tahfidz di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 1–8. <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/download/2598/1706>
- Alves, R., Lopes, T., & Precioso, J. (2021). Teachers' well-being in times of Covid-19 pandemic: factors that explain professional well-being. *International Journal of Educational Research and Innovation (IJERI)*, 15, 203–217. <https://www.upo.es/revistas/index.php/IJERI/article/view/5120/4541>
- Ariandawanti, R. A. D., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan subjective well-being pada karyawan bagian produksi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(4), 1–15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41139>
- Astika, I. W. M., Suwindra, I. N. P., & Mardana, I. B. P. (2018). Hubungan self-efficacy dan self-esteem dengan prestasi belajar fisika siswa di kelas X MIPA SMA Negeri. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 8(2), 77–85. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPF/article/view/20642/12627>
- Avci, D., Yilmaz, F. A., & Koc, A. (2012). Correlation between subjective well-being and self-esteem levels of college nursing students. *IAMURE: International Journal of Social Science*, 2(1), 26–42. [https://www.researchgate.net/publication/304486104\\_Correlation\\_Between\\_Subjective\\_Well\\_Being\\_and\\_Self-Esteem\\_Levels\\_of\\_College\\_Nursing\\_Students](https://www.researchgate.net/publication/304486104_Correlation_Between_Subjective_Well_Being_and_Self-Esteem_Levels_of_College_Nursing_Students)
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bakker, A. B., & Oerlemans, W. G. . (2012). *Subjective well-being in organizations* (K. S. Cameron & G. M. Spreitzer (eds.); The Oxford). Oxford University Press. 10.1093/oxfordhb/9780199734610.013.0014
- Bryson, A., Forth, J., & Stokes, L. (2017). Does employees' subjective well-being affect workplace performance? *Human Relations*, 70(8), 1017–1037. <https://doi.org/10.1177/0018726717693073>
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. Freeman and Company.
- Culbertson, S. S., Fullagar, C. J., & Mills, M. J. (2010). Feeling good and doing great: The relationship between psychological capital and well-being. *Journal of Occupational Health Psychology*, 15(4), 421–433. <https://doi.org/10.1037/a0020720>
- Darmadi, H. (2016). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161–167. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/113>
- De Neve, J.-E., Diener, E., Tay, L., & Xuereb, C. (2013). The objective benefits of subjective well-being. *World Happiness Report*, 2, 54–79. [https://www.researchgate.net/publication/255483372\\_The\\_Objective\\_Benefits\\_of\\_Subjective\\_Well-Being](https://www.researchgate.net/publication/255483372_The_Objective_Benefits_of_Subjective_Well-Being)
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 54–62. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129%0D>
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34–43. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Diener, E. (2006). Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being. *Applied Research in Quality of Life*, 1(2), 151–157. <https://doi.org/10.1007/s11482-006-9007-x>
- Diener, E. (2009). *Assessing well-being: The collected works of Ed Diener*. Springer Netherlands. <https://libgen.unblockit.kim/libraryp2/main/AF7FA868764B0035268F3ED4A0CD2811>
- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). *Happy people live longer: Subjective well-being*. 3(1), 1–43. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x>
- Diener, E., Heintzelman, S. J., Kushlev, K., Tay, L., Wirtz, D., & Lutes, L. D. (2016). Findings all Psychologists should know from the new science on subjective well-being. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 58(2), 1–18. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/cap0000063>
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: A general overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391–406. <https://doi.org/10.1177/008124630903900402>
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Duy, B., & Yıldız, M. A. (2017). The mediating role of self-esteem in the relationship between optimism and subjective well-being. *Current Psychology*, 38(6), 1456–1463. [168](https://doi.org/10.1007/s12144-</a></p>
</div>
<div data-bbox=)

017-9698-1

- Ekamaya, R. N., & Puspitadewi, N. W. S. (2019). Hubungan antara iklim organisasi dengan subjective well being pada guru yayasan pendidikan “x.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 1–6. <https://core.ac.uk/download/pdf/230629025.pdf>
- Fajriani, I. T., & Suprihatin, T. (2017). Harga diri, kepuasan kerja dan kesejahteraan subjektif pada guru madrasah tsanawiyah. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 12(1), 67–76. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/2850/2073>
- Gailea, N. Y., Sendow, G. M., & Uhing, Y. (2018). Pengaruh budaya kerja, kepribadian dan self-esteem terhadap kinerja karyawan pada Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 6(4), 2048–2057. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/20934/20621>
- Gazali, M. (2013). Optimalisasi peran lembaga pendidikan untuk mencerdaskan bangsa. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i1.295>
- Hutz, C. S., Midgett, A., Pacico, J. C., Bastianello, M. R., & Zanon, C. (2014). The relationship of hope, optimism, personality in Brazilians and Americans. *Scientific Research*, 5, 514–522. <http://dx.doi.org/10.4236/psych.2014.56061>
- Kilic, D., Sokmen, Y., & Ada, S. (2013). The relationship among self-efficacy, self-esteem and subjective well-being levels of prospective teachers. *International Journal of Psycho-Educational Sciences*, 4, 41–52. <https://www.journals.lapub.co.uk/index.php/perr/article/view/220>
- Liu, H., Zhang, X., Chang, R., & Wang, W. (2017). A research regarding the relationship among intensive care nurses' self-esteem, job satisfaction and subjective well-being. *International Journal of Nursing Sciences*, 4(3), 291–295. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2017.06.008>
- Nursanti, H. D., & Nurulia, S. (2012). Hubungan optimisme dengan subjective well-being pada karyawan outsourcing pt. bank rakyat indonesia cabang cilacap. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(2), 69–73. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/13333>
- Nurussalam, A. R., & Izzati, U. A. (2018). Hubungan antara komitmen organisasi dengan subjective well-being pada Guru. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 05(02), 1–5. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/24963>
- Rahmadani, G., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan antara coping dengan subjective well-being pada karyawan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 210–223. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41119/35465>
- Romauly, F., Lubis, M. R., & Effendy, S. (2021). Hubungan harga diri dan optimisme dengan subjective well-being pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 3(1), 10–15. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v3i1.420>
- Safarina, N. A. (2016). Hubungan harga diri dan optimisme dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area. *Analitika*, 8(2), 99–107. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/868/850>
- Schimmack, U., & Diener, E. (2003). Predictive validity of explicit and implicit self-esteem for subjective well-being. *Journal of Research in Personality*, 37(2), 100–106. [http://dx.doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00532-9](http://dx.doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00532-9)
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2018). Job demands and job resources as predictors of teacher motivation and well-being. *Social Psychology of Education*, 21(5), 1251–1275. <https://doi.org/10.1007/s11218-018-9464-8>
- Stanculescu, E. (2014). Psychological predictors and mediators of subjective well-being in a sample of romanian teachers. *Revista de Cercetare Si Interventie Sociala*, 46, 37–52. [https://www.researchgate.net/publication/275338812\\_Psychological\\_predictors\\_and\\_mediators\\_of\\_subjective\\_well-being\\_in\\_a\\_sample\\_of\\_Romanian\\_teachers](https://www.researchgate.net/publication/275338812_Psychological_predictors_and_mediators_of_subjective_well-being_in_a_sample_of_Romanian_teachers)
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sukma, Irsyad, Adi, N., & Santoso, Y. (2021). Persepsi siswa terhadap kegiatan praktik kerja industri di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Pandang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4578–4582. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1604>
- Tafarodi, R. ., & Swann, W. B. (2001). Two dimensional self-esteem : Theory and measurement. *Personality and Individual Differences*, 31(1), 653–673. [http://dx.doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00169-0](http://dx.doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00169-0)
- Tandiyono, T. E. (2020). Peranan subjective well-being karyawan terhadap kinerja karyawan pada perusahaan keluarga di Indonesia. *JEM17: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 5(1), 59–72. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/JEM17/article/view/3622>

- Utami, M. S., Prptomojati, A., Wulan, D. L. A., & Fauziah, Y. (2018). Self-esteem, forgiveness, perception of family harmony, and subjective well-being in adolescents. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 7(1), 59–72. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2018.2006>
- Vazi, M. L. M., Rulter, R. A. ., Borne, B. V. D., Dumont, K., Martin, G. M., & Reddy, P. (2011). Indicators of subjective and psychological wellbeing as correlates of teacher burnout in the Eastern Cape public schools, South Africa. *International Journal of Education Administration and Policy Studies*, 3(10), 160–169. <https://academicjournals.org/journal/IJEAPS/article-full-text-pdf/71DC87040519>
- Yuliana, I. A. I., & Handoyo, S. (2020). Pengaruh family supportive supervisor behavior terhadap subjective well-being dengan work family enrichment sebagai mediator. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 49–59. <https://doi.org/10.24843/JPU.2020.v07.i01.p06>